

REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PENGALAMAN IMAN MAHASISWA DALAM IBADAT SABDA DI STPK SANTO BENEDIKTUS SORONG

Penulis: 1. Roi Stefanus Salan Nele
2. Daniel Wejasokani Gobay, SS. M.Fil

Kampus: STPK Santo Benediktus Sorong

ABSTRAK

Ibadat sabda merupakan ibadat resmi Gereja yang menempatkan Sabda Allah sebagai pusat perayaan liturgis, terutama ketika tidak ada perayaan Ekaristi. Di lingkungan STPK Santo Benediktus Sorong, ibadat sabda dijadikan sarana pembinaan iman dan spiritualitas mahasiswa calon guru agama atau katekis. Penelitian ini bertujuan merefleksikan makna teologis dan dampak pengalaman iman mahasiswa dalam mengikuti ibadat sabda. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penulis menggali pengalaman iman mahasiswa melalui studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadat sabda menjadi ruang formasi rohani yang membentuk kesadaran panggilan, keberanian tampil melayani, dan penghayatan Sabda Allah sebagai kekuatan yang mengubah hidup. Refleksi ini memperlihatkan pentingnya pemaknaan kembali ibadat sabda sebagai jalan pembentukan spiritual yang mendalam di lingkungan pendidikan teologi.

Kata Kunci: Ibadat Sabda, Pengalaman Iman, Refleksi Teologis

A. PENDAHULUAN

Ibadat sabda adalah ibadat resmi Gereja. Selain *Officium Divinum* (Ibadat Harian) dan Ekaristi, dalam tradisi Gereja, ibadat sabda juga bagian dari ibadat resmi. Ibadat sabda merupakan warisan tua tradisi Gereja yang berfokus pada pembacaan sabda dan refleksi firman Tuhan. Gereja tidak dapat dipisahkan dari sabda Allah. Sudah sejak awal adanya Gereja, Gereja hidup dari sabda Allah dan merayakan sabda Allah dalam liturgi dan peribadatannya. Ketika sabda dibacakan, di situ hadir pula Kristus, “Ia hadir dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan” (SC 7).¹ Sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci merupakan akar tradisi Gereja, sekaligus sumber iman. Menumbuhkan kecintaan akan Sabda Allah dalam Kitab Suci adalah tugas utama yang mesti dijalankan meskipun disadari, itu tidak mudah.

¹ Dokpen KWI, “*Sacrosanctum Concilium*” Konstitusi Tentang Liturgi Suci Tanggal 4 Desember 1965, dalam Dokumen Konsili Vatikan II Terjemahan R. Hardawiryan, SJ, (Jakarta: Obor, 1993), art. 7. Selanjutnya ditulis dengan singkatan SC diikuti artikel yang dikutip.

Kehadiran Kristus dalam Sabda-Nya, adalah suatu peristiwa iman yang dapat kita pahami hanya dari kacamata iman. Kehadiran Kristus dalam perayaan liturgi atau ibadat sabda merupakan perayaan perjumpaan, suatu peristiwa pertemuan, dan dialog kehidupan antara Allah dengan umat manusia melalui Putera-Nya dalam Roh Kudus. “Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya” (DV 8).²

Iman seutuhnya adalah respons manusia secara keseluruhan terhadap Tuhan yang menyatakan diri dalam hubungan yang sangat pribadi dengan Dia. Iman melibatkan seluruh pribadi termasuk akal budi, kehendak, dan hati. Dengan demikian, iman digambarkan sebagai respons yang menyeluruh dan pribadi terhadap Tuhan yang menyatakan diri. Iman tidak hanya melibatkan akal budi, tetapi juga kehendak dan hati.

Penghayatan iman dan pentingnya ibadat sabda dalam konteks STPK Santo Benediktus Sorong dalam kegiatan ibadat sabda di kampus tentunya bagian dari pembinaan rohani yang sangat penting untuk calon-calon guru agama atau katekis dalam mempersiapkan pribadi mereka sebagai pewarta masa depan. Ibadat sabda bukan hanya sebagai rutinitas liturgis belaka untuk para mahasiswa, namun kegiatan ibadat sabda menjadi kegiatan rohani bagi para mahasiswa untuk menimba pengalaman iman “yang hidup dan membentuk” di tengah dinamika perkuliahan dan kehidupan kampus. Ibadat sabda menghadirkan ruang hening bagi para mahasiswa untuk mendengarkan dan merenungkan sabda Tuhan, di mana setiap pribadi dipanggil untuk membuka diri kepada kehadiran Allah melalui sabda-Nya.

Refleksi ini berangkat dari pengalaman iman para peserta ibadat sabda, baik para mahasiswa maupun penulis sendiri, yang mengalami sabda Allah bukan hanya sebagai bacaan dalam liturgi, tetapi sebagai sebuah pengalaman iman perjumpaan yang menyentuh hati dan memberi arah dan tujuan hidup. Dalam terang teologi Katolik, pengalaman iman bukanlah perasaan subjektif belaka, melainkan buah dari relasi yang nyata dan terus menerus dengan Allah yang menyapa manusia melalui Sabda-Nya.

² Dokpen KWI, “*Dei Verbum*” Konstitusi Dogmatis dalam Wahyu Ilahi Tanggal 18 November 1965, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penterj. R. Hardawiryana, SJ, (Jakarta: Obor, 1993). art. 8. Selanjutnya ditulis dengan singkatan DV diikuti artikel yang dikutip.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode reflektif teologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi langsung terhadap ibadat sabda pagi di STPK Santo Benediktus Sorong, serta wawancara terbuka dengan beberapa mahasiswa dari berbagai angkatan. Data dianalisis secara naratif dan direfleksikan dalam terang ajaran Gereja.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Ibadat Sabda

Secara etimologis “ibadat” berasal dari bahasa Yunani *Latreia* dari kata *Latron*: upah, yang berarti melayani dengan digaji, kerja upahan, pelayanan yang dibayar, pelayanan dalam rangka ibadat. Ibadat juga berasal dari bahasa Yunani *Leitorgia* dari kata *laos*: rakyat, masyarakat dan *ergon*: karya, kerja yang artinya kerja umum. Dalam Perjanjian Baru ibadat dihubungkan dengan makna kultus sehingga artinya menjadi kegiatan atau ritus yang diadakan oleh Roh Kudus yaitu pelayanan para rasul.³

Kata “sabda” secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Verbum* yang artinya firman, padanan kata Yunani *Logos*. Firman atau *logos* di sini lebih menunjukkan perkataan atau sabda yang diturunkan dari Allah sendiri melalui para nabi untuk Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, *logos* atau firman telah nyata dalam dan melalui Yesus Kristus, “Sabda sudah menjadi daging dan tinggal di antara kita” (Yoh 1:14).⁴

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah sekedar kata-kata yang kosong melompong, melainkan sabda Allah itu penuh daya yang mengandung makna tindakan dan terwujud dalam realitas, bukan hanya ungkapan tertentu yang kosong. Dalam ibadat sabda, Allah bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Kita mendengarkan Allah bersabda dan sabda yang diucapkan-Nya membawa dampak yang dituju. Dengan merayakan Sabda Allah, kita juga akan mendapatkan dampak baiknya bagi diri dan hidup kita. Ketika Sabda-Nya dirayakan, Allah melaksanakan karya-Nya. Sabda-Nya yang diwartakan, kita

³ Xavier Leon, Dufour, “*Ensiklopedi Perjanjian Baru*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 270

⁴ *Ibid.*, hlm. 271

menanggapinya dengan mengamini, menerima dampaknya serta hasilnya yakni rasa syukur.⁵

1.2. Ibadat Sabda dalam Terang Biblis-Theologis

1.2.1. Kitab Suci Perjanjian Lama

Ibadat sabda mempunyai latar belakang yang kuat dalam Perjanjian Lama, terlebih dalam tradisi Yahudi sekitar makan paskah. Ibadat sabda diteliski dari pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang dijelaskan dalam Kitab Keluaran 12: 16-17, 23: 14-18, 31: 12-17, Kitab Imamat 23:1-44, dan Kitab Amos 5:21-27. Tradisi Perjanjian Lama melihat ibadat sabda dalam kaitannya dengan Paskah Yahudi yakni malam pembebasan bangsa Israel dari penindasan Mesir. Malam itu Tuhan lewat dan menyelamatkan umat Israel serta membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir. Untuk berjaga-jaga umat Israel mengadakan perjamuan anak domba jantan dan makan roti tidak beragi sebagai kurban bakaran dan persembahan kepada Yahwe.

Perayaan anak domba dan makan roti tidak beragi ini merupakan perayaan wajib bagi umat Israel sehingga semua umat Israel harus mengambil bagian pada perayaan ini yang biasanya dilaksanakan pada hari yang ketujuh dalam minggu. Umat Israel yang mengambil bagian dalam perayaan ini akan diselamatkan dan barang siapa yang tidak merayakannya akan binasa. Perayaan tersebut merupakan hari kudus maka umat Israel serta keturunannya dilarang untuk bekerja. Hari tersebut dipersembahkan secara khusus kepada Allah untuk memuji dan memuliakan Allah dalam rumah-Nya yang kudus.

Masa Perjanjian Lama memperlihatkan kepada kita suatu pemikiran teologis dan sikap batin terhadap sabda yang dipermaklumkan. Gulungan Kitab yang dibuka dan dibacakan di hadapan umat Israel yang sedang berhimpun merupakan tanda kehadiran Allah dan cara Allah berdialog dengan umat yang dikasihi-Nya. Bertitik tolak dari Perjanjian Lama, kita menemukan gambaran tentang Allah yang aktif berbicara dan umat Yahudi yang mendengarkan Dia dan menyikapi sabda-Nya. Dari sini, dua unsur penting terlihat yakni misteri sabda dan misteri umat.

⁵ Agustinus Jimi Baga, Fransiskus Janu Hamu, dan Timotius Tote Jelahu. “*Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah*”, Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik 7, no.1 (2021)

1.2.2. Kitab Suci Perjanjian Baru

Ibadat sabda dalam Perjanjian Baru berhubungan dengan Paskah Israel yang dirayakan oleh Yesus bersama rasul-Nya. Berikut ini kitab yang mencatat tentang ibadat sabda: *Pertama*, Injil Sinoptik; Ibadat sabda dalam Injil Sinoptik dapat kita temukan pada peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus makan paskah bersama para rasul-Nya; Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, dan Lukas 22:19-20. Ketiga perikop Injil Sinoptik tersebut mengisahkan tentang Yesus bersama para rasul-Nya memperingati perayaan paskah, suatu tradisi turun-temurun yang diwariskan kepada segenap umat Israel. Pada peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus mengamanatkan pada para rasul, “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (Luk 22:19). Amanat ini berarti Yesus meminta kepada para murid untuk selalu mengenang peristiwa perayaan paskah Perjanjian Baru ini terus menerus dan wariskan secara turun-temurun.

Jadi ibadat menurut injil sinoptik adalah perayaan untuk mengulangi peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus bersama para rasul. Peristiwa perjamuan terakhir Yesus bersama rasul-Nya diperingati oleh Gereja Katolik hingga sekarang. Hal ini nyata dalam ekaristi kudus atau ibadat sabda bagi umat yang tidak merayakan misa kudus.

Kedua, Injil Yohanes; Penginjil Yohanes tidak menulis tentang peristiwa perjamuan paskah umat Israel maupun perjamuan malam terakhir Yesus dan para murid. Namun hal itu tidak berarti bahwa penginjil Yohanes tidak berbicara tentang ibadat sabda. Yohanes 4:20-24, Yesus berkata kepada perempuan Samaria “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam Roh dan Kebenaran”. Perikop ini, penginjil Yohanes mau menggambarkan bahwa ibadat merupakan suatu kesempatan menyembah, berdoa, atau memuliakan nama Bapa dalam Roh dan Kebenaran.

Ketiga, Kisah Para Rasul; Ibadat dalam Kisah Para Rasul dihubungkan dengan cara hidup jemaat perdana sesudah peristiwa Pentekosta. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:41-47). Menurut Kisah Para Rasul, ibadat merupakan cara hidup Gereja Perdana. Gereja Perdana adalah Gereja atau jemaat yang sudah menerima hembusan api Roh Kudus pada hari raya Pentekosta. Dengan semangat yang menyala-nyala seperti lidah api mereka menjalani kegiatan rohaninya dengan baik dan benar. Jadi ibadat dalam Kisah

Para Rasul adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh Gereja Perdana dimana mereka berkumpul bersama, sehati sejiwa memuliakan Allah serta memecahkan roti.

Keempat, Rasul Paulus; Rasul Paulus berbiara tentang ibadat sabda dalam kaitannya dengan kisah Yesus mengadakan malam perjamuan terakhir bersama para murid-Nya. Hal ini bisa dibaca dalam Surat Pertama Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus 11:23-25. Di sini Rasul Paulus sebagai hamba yang setia kepada pesan Yesus Kristus dan pewaris Gereja Perdana mengulangi dan meneruskan ibadah perjamuan terakhir Yesus dengan para murid.

1.3. Ibadat Sabda dalam Ajaran Konsili

Bagaimana Gereja memahami Sabda Allah tentu merupakan uraian yang bisa sangat panjang. Para Bapa Gereja mengakui dan percaya pada daya kekuatan Sabda Allah sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci maupun disampaikan melalui pewartaan Gereja. Pengakuan sebuah tulisan suci sebagai sabda Tuhan tentu telah ada sejak dalam umat Perjanjian Lama (Yer 36:6-10). Dalam Gereja perdana juga sudah diyakini bahwa tulisan Kitab Suci diilhami oleh Allah sendiri (2 Tim 3:16), yakni ditulis oleh dorongan Roh Kudus (2 Ptr 1:20-21). Gereja pasca rasuli bahkan memandang bahwa kata-kata para rasul yang tertulis adalah Sabda Allah dan harus senantiasa dijaga (Why 19:9;21:5). Maka Kitab Suci benar-benar menyampaikan Sabda Allah Sendiri.⁶

Berhadapan dengan kaum Reformator yang menolak tradisi dan yang hanya mengakui Kitab Suci sebagai sumber Wahyu dan Sabda Allah, Konsili Trente menegaskan kembali keyakinan tradisi Gereja. Konsili Trente mengajarkan bahwa kebenaran Injil tidak hanya ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi juga dalam tradisi yang tidak tertulis, yang telah diterima oleh para rasul dari mulut Kristus sendiri atau yang diteruskan oleh para rasul berdasarkan tuntutan Roh Kudus hingga sekarang. Sebenarnya Konsili Trente masih belum menjelaskan bagaimana hubungan Kitab Suci dan Tradisi ini.⁷

Gerakan pembaharuan teologi dan liturgi dalam Gereja Katolik, termasuk gerakan ekumenis pada pertengahan abad XX, teologi Katolik kembali memperhatikan tempat dan peranan Sabda Allah dalam kehidupan Gereja dan Liturgi. Konsili Vatikan II (1962-1965) boleh dikatakan sebagai puncak dan mahkota berbagai gerakan pembaharuan tersebut sekaligus menancapkan pembaharuan hidup Gereja dan liturginya secara menyeluruh dan

⁶ E. Martasudjita. "Teologi Peristiwa Sabda", Orientasi Baru 16, no. 2, (2007). hlm. 156

⁷ *Ibid.*, hlm. 157

resmi. Persoalan yang belum terjawab dalam Konsili Trente dijawab dalam Konsili Vatikan II.⁸

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum* (Wahyu Ilahi) menekankan: “mendengarkan sabda Allah dengan khidmat dan mewartakannya penuh kepercayaan” (DV 1). Rumusan ini menekankan pentingnya Kitab Suci sebagai sumber wahyu ilahi dalam kehidupan kita, dimana wahyu ilahi adalah cara Allah berbicara kepada kita umat manusia, agar kita umat dapat memahami dan menghayati Kitab Suci sebagai sumber Wahyu Ilahi.

Lebih lanjut lagi, sebagai agen pastoral, *Dei Verbum* art. 25 menegaskan: “Semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin. Padahal ia wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci.

Selain ini Konsili Vatikan II dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* (Liturgi Suci) mengajarkan dengan tegas kehadiran Allah dalam pewartaan Gereja. “Ia hadir dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja” (SC 7).

1.3.1. Ibadat Sabda dalam Dogma Gereja

Ibadat sabda dalam dogma gereja tertuang dalam ajaran Katekismus Gereja Katolik art. 1154: “Ibadat sabda merupakan bagian yang mutlak perlu dalam perayaan sakramental. Untuk membangkitkan iman umat beriman, tanda-tanda yang mengiringi Sabda Allah, diperjelas: Kitab Suci (buku bacaan atau buku Injil), penghormatannya (arak-arakan, dupa, terang), tempat pewartaan (ambo), pembacaannya yang harus didengar dan dimengerti dengan baik, homili yang disampaikan, yang menjelaskan lebih lanjut isi pewartaan, demikian pula jawaban umat yang hadir (seperti aklamasi, mazmur, litani, dan pengakuan iman)”.

⁸ *Ibid.*

1.3.2. Ibadat Sabda dalam Ajaran atau Seruan Bapa Gereja dan Santo-Santa

Jika menengok ke belakang, maka beberapa Bapa Gereja dan santo-santa menaruh perhatian yang serius tentang ibadat sabda. Para Bapa Gereja dan santo-santa seperti: Origenes (185-254), Santo Agustinus dari Hippo (354-430), dan Thomas Aquinas (1225), mengajarkan tentang sabda Allah.

Origenes dalam karyanya “Peri Archon” (Tentang Prinsip-Prinsip) membahas tentang pentingnya ibadat sabda dalam kehidupan Kristen. Ia menekankan bahwa ibadat sabda harus dilakukan dengan cara yang sungguh-sungguh dan dengan hati yang tulus. Bagi Origenes, yang menjadi Sabda Allah bukan hanya Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan seluruh tulisan Perjanjian Baru, tetapi juga pewartaan resmi Gereja. Santo Agustinus mengembangkan Sabda Allah dalam teologinya. Agustinus memandang Sabda Allah sebagai daya kekuatan Allah sendiri. Baginya, Kitab Suci adalah tulisan tangan Allah yang diwariskan, yang di dalamnya Sabda Allah hidup. Thomas Aquinas atau biasa dikenal dengan *Doctor Angelicus*, manusia dianugerahi hidup baru yang penuh rahmat berkat daya kekuatan Sabda Allah yang diwartakan oleh Gereja. Pewartaan Sabda Allah oleh Gereja di sini berperan sebagai sarana yang menyampaikan daya kekuatan Sabda Allah yang memberi keselamatan atau hidup baru.⁹

1.3.3. Realitas Ibadat Sabda Pagi di STPK Santo Benediktus Sorong

Sekolah Tinggi Patorial Kateketik Santo Benediktus Sorong dengan nomenklatur STPK Santo Benediktus Sorong merupakan Perguruan Tinggi Swasta Katolik di wilayah Kepala Burung yang mendidik para calon guru agama/katekis. Untuk mendidik dan membina para calon guru agama dan katekis, STPK Santo Benediktus Sorong mempunyai salah satu program pembinaan yang sangat khas. Program pembinaan itu ialah ibadat sabda pagi di kampus agar dapat mematangkan kepribadian setiap mahasiswa dan juga membekali mereka dengan hidup rohani dalam menjawabi panggilan untuk menjadi guru agama atau katekis.

Ibadat sabda pagi merupakan kegiatan rutin yang menjadi ciri khas tersendiri bagi STPK Santo Benediktus Sorong dalam membentuk kerohanian dan spiritualitas mahasiswanya. Kegiatan ibadat pagi dilaksanakan setiap hari pada hari efektif perkuliahan sesuai dengan kalender akademik kampus STPK Santo Benediktus Sorong.

⁹ *Ibid.*, hlm. 156

Kegiatan ibadat sabda pagi ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa aktif yang terdaftar pada kampus ini. Mahasiswa yang hadir dan mengikuti ibadat pagi wajib mengisi presensi atau absen ibadat pagi. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ibadat sabda pagi di kampus dikenakan sanksi atau denda.

Sejauh pengamatan dan pengalaman pribadi penulis dalam kegiatan ibadat sabda di STPK Santo Benediktus, banyak mahasiswa belum menyadari sepenuhnya bahwa ibadat sabda merupakan bekal bagi mereka ketika menjadi guru agama, katekis, atau agen pastoral di medan karya kelak untuk mewartakan kabar gembira tentang Kristus. Banyak mahasiswa belum serius mengikuti ibadat sabda, masih ada yang terlambat dan tidak tepat waktu saat ibadat, masih ada yang beranggapan yang penting bisa hadir dan isi absen ibadat pagi, dan tidak mempersiapkan diri dengan baik saat menjadi petugas ibadat. Inilah tantangan serius yang menjadi catatan dalam pelaksanaan ibadat sabda di STPK Santo Benediktus Sorong. Padahal kegiatan ibadat sabda di STPK Santo Benediktus Sorong memberikan peluang dan kesempatan kepada para mahasiswa untuk belajar memimpin ibadat sabda atau pun petugas liturgi seperti lektor dan solis, membawakan renungan, serta mendapat kesempatan untuk mendengarkan Sabda Tuhan setiap pagi. Kegiatan ibadat sabda ini juga menjadi kesempatan untuk melatih mental para mahasiswa dalam mengatasi rasa takut dan gugup saat tampil di depan orang banyak, serta melatih disiplin diri dalam hal tepat waktu.

2. Pengalaman Iman

2.1. Pengertian Iman

Iman merupakan relasi pribadi manusia dengan Allah. Tindakan iman adalah cara manusia membuka diri kepada atau menawarkan pribadinya sendiri atau subjektivitasnya kepada Allah. Seperti tawaran Wahyu, di mana Allah memberi diri-Nya sendiri yang terdalam, menyingkapkan Misteri-Nya sendiri yang terdalam kepada manusia, demikian pula tindakan iman adalah cara manusia memberi diri mereka sendiri dengan mempersesembahkan kepada Allah sesuatu yang objektif.¹⁰

Pada tempat yang *pertama*, Iman memiliki dimensi intelektual. Dalam tindakan iman, kita menerima sesuatu yang objektif sebagai kebenaran, entah faktual atau sarat makna. Ketika kita menyetujui fakta bahwa Allah sesungguhnya adalah pencipta alam

¹⁰ Stephen B. Bevans, “*Teologi dalam Perspektif Globar Sebuah Pengantar*”, terjemahan Yosef Maria Florisan, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 41

semesta atau mengakui makna dari kebenaran bahwa Allah benar-benar adalah “gembalaku” (Mzm 23:1), maka kita terlibat dalam segi intelektual iman. Ungkapan yang mengacu pada segi iman ini adalah “Iman yang dipercayai” atau dalam bahasa Latin, *fides quae creditur*. *Kedua*, iman juga memiliki dimensi afektif, relasional atau terpercaya. Kita percaya bahwa sesuatu itu benar, namun apa yang kita percayai itu adalah “untuk kita dan demi keselamatan kita”, sebagaimana dirumuskan dalam Syahadat Nicea. Ini adalah suatu tindakan kepercayaan kepada Allah yang menjalin relasi dan persahabatan dengan manusia. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu memanggil kita untuk menaruh kepercayaan kepada Allah yang murah hati, penuh belas kasih, dan Allah yang rendah hati. Segi iman ini sebagai suatu bentuk kepercayaan yang mendalam kepada Allah “percaya akan Allah” (*credere Deo*), iman yang olehnya kita percaya, atau dalam bahasa Latin *fides qua creditor*. *Ketiga*, iman memiliki apa yang kita sebut dengan segi perilaku. Ketika seseorang “mempercayai Allah” dan menaruh kepercayaan penuh kepada Allah, maka ia bertekat untuk melakoni suatu cara hidup dan cara bertindak yang sesuai dengan tindakan Allah sendiri yang penuh rahmat, cinta kasih, keadilan, dan integritas. Segi iman ini disebut “percaya kepada Allah” atau *credere in Deum*.¹¹

Pada dasarnya, iman adalah hasil dari anugerah rahmat cuma-cuma dari Allah dan hal itu merupakan ajaran Gereja yang telah ditetapkan oleh sejumlah konsili penting dalam sejarah Gereja. Iman merupakan tindakan manusia sepenuhnya dan seluruhnya merupakan tindakan bebas.

2.2. Pengalaman Iman

Pengalaman iman adalah perjumpaan pribadi dan nyata seseorang dengan Allah dalam hidup sehari-hari yang menyentuh seluruh aspek kehidupan yakni pikiran, hati, dan tindakan. Pengalaman iman bukan sekedar pengetahuan tentang ajaran iman, melainkan pengalaman eksistensial yang mengubah dan memperdalam relasi dengan Tuhan.

Pengalaman iman atau manifestasi kehadiran Allah ditemukan terutama pada tiga “tempat” dalam hidup kita, *Pertama*; dalam pengalaman kita sehari-hari. Pertama dan terutama, Allah menyatakan diri-Nya kepada kita dalam pengalaman kita sehari-hari. Misteri keberadaan selalu ditunjukkan melalui tenunan kehidupan biasa. Seringkali dalam peristiwa-peristiwa kehidupan kita, kita mungkin mengalami perasaan bahwa Allah hadir

¹¹ *Ibid.*, hlm. 42-43

dan dekat. Kadang kala itu adalah pengalaman “naik” dan kadang kala pengalaman “batas”. *Kedua*; Alkitab. Cara kedua Allah menyatakan kehadiran-Nya dalam hidup kita ialah melalui Kitab Suci, ketika Alkitab itu dibaca atau diwartakan. *Ketiga*; Tradisi Kristen. Jalan ketiga olehnya Allah menyatakan diri-Nya ialah melalui perantaraan Tradisi Gereja.¹²

Paus Fransiskus dalam seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit* menegaskan: Iman bukan sekedar doktrin, tetapi perjumpaan dengan pribadi Yesus Kristus yang hidup (CV 156).¹³ Iman bukan sekedar konsep atau doktrin, tetapi pengalaman hidup. Pengalaman iman sejati terjadi ketika seseorang sungguh-sungguh menyadari keterbatasannya dan justru di situ ia mengalami kerahiman Allah. Pengalaman iman bukan hanya soal perayaan liturgi atau hafalan ajaran, tetapi lebih kepada relasi hidup dengan Allah yang nyata dalam suka dan duka.

3. Refleksi Teologis

3.1.1. Pengertian Refleksi Teologis

Refleksi teologis adalah proses di mana seseorang merenungkan perpengalaman hidupnya secara mendalam dalam terang iman dan ajaran teologi dengan tujuan untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam pengalamannya tersebut. Dalam melakukan refleksi teologis, kita memandang pengalaman hidup keseharian kita melalui kacamata iman untuk menemukan makna rohani dan arah tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pengalaman nyata atau pengalaman kongkret menjadi titik awal dalam refleksi tersebut, kemudian direfleksikan secara jujur, tidak hanya dilihat dipermukaannya tapi digali lebih mendalam untuk menemukan maknanya. Pengalaman tersebut kemudian diterangi oleh Kitab Suci, ajaran Gereja, dan juga prinsip-prinsip iman Kristen agar menghasilkan pemahaman baru atau keputusan dalam bertindak lebih sesuai dengan kehendak Allah untuk menemukan makna spiritual dan panggilan Allah dalam hidup seseorang.

¹² *Ibid.*, hlm. 25-32

¹³ Paus Fransiskus, “Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit* 25 Maret 2019”, Terjemahan Agatha Lidya Natania, (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), art. 156

Tujuan merefleksikan berbagai segi atau dimensi iman ini ialah untuk mengakui bahwa pada akhirnya iman adalah suatu tanggapan menyeluruh yang melibatkan seluruh keberadaan seseorang dan juga seluruh dirinya.¹⁴

3.1.2. Refleksi Teologis atas Pengalaman Iman Mahasiswa dalam Ibadat Sabda di STPK Santo Benediktus Sorong

3.1.2.1. Sabda Allah sebagai Sumber Iman yang “Mengubah”

Sejak lahirnya Gereja pada abad pertama sampai zaman dunia digital ini, Sabda Allah dalam Kitab Suci telah menjadi sumber iman yang menginspirasi dalam gerak kehidupan manusia, inspirasi ajaran Gereja, inspirasi dalam liturgi dan ibadat, serta inspirasi dalam pelayanan kerasulan para awam.

Dasar pewartaan Sabda Allah dalam Kitab Suci adalah perjumpaan antara umat beriman Kristiani dengan Yesus Kristus sendiri. “Kehidupan Kristiani secara hakiki ditandai oleh perjumpaan dengan Yesus Kristus yang memanggil kita mengikutinya” (VD 72)¹⁵. Sesungguhnya pewartaan sabda inilah yang membangkitkan iman kita dalam kehidupan Kristiani kita seperti kata Rasul Paulus, “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm 10:17). Iman mendapat bentuknya sebagai suatu perjumpaan dengan seorang pribadi bernama Kristus yang kepada-Nya kita mempercayakan seluruh kehidupan kita.

3.1.2.2. Pembentukan Spiritualitas Kristiani Melalui Sabda

Spiritualitas Kristiani tentunya berakar dalam hubungan yang intim dengan Allah melalui Kristus berkat bantuan Roh Kudus. Mengenal dan mencintai Kristus lebih mendalam tentunya kita harus bertumbuh dan berkembang dalam Sabda Allah. Kita harus mencintai Kitab Suci, “*Ignoratio Scripturarum, ignoratio Christi est*” (Santo Hieronimus).

STPK Santo Benediktus Sorong, dalam proses pembinaannya, ibadat sabda setiap pagi memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan spiritualitas Kristiani para mahasiswa, sehingga dalam diri para mahasiswa tertanam semangat kasih pada setiap pribadi mereka kemudian mereka amalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di kampus maupun di mana saja mereka berada.

¹⁴ Stephen B. Bevans. *Op. Cit.* hlm. 44

3.1.2.3. Panggilan untuk Melayani yang Terpancar Lewat Sabda Allah

Setiap kita, melalui baptisan suci, kita mengambil peran dalam Tri Tugas Kristus dan Lima Panca Gereja. Kita dipanggil untuk melayani. Panggilan menjadi pewarta, panggilan menjadi pengajar, dan menjadi saksi hidup Injil adalah identitas panggilan seorang guru agama atau katekis.

STPK Santo Benediktus Sorong dalam proses pendidikan dan pembinaannya, para mahasiswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademis semata, tetapi juga sedang ditempatkan untuk membentuk hati dan identitas sebagai pelayan sabda. Panggilan sebagai guru agama atau katekis bukan semata-mata sebagai profesi, tetapi lebih kepada panggilan profetik dalam sebuah jawaban “Ya dan Siap” atas sabda yang telah lebih dahulu menyapa dengan mesra dan menggerakkan hati kita. Menjadi guru agama atau katekis berarti dipanggil untuk menjadi pewarta yang terbakar oleh Sabda. Sabda Tuhan bukan hanya sekedar pengetahuan yang kita pelajari, tetapi api yang membakar dan meninjau (Yer 20:9).

Refleksi iman dalam kegiatan ibadat sabda pagi di kampus juga melahirkan kesadaran dalam diri para mahasiswa akan panggilan mereka untuk melayani. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ibadat sabda seperti menjadi pemimpin ibadat, solis, atau pun lektor menyadari bahwa pelayanan bukan sekedar tugas liturgis, tetapi panggilan untuk memberikan diri bagi sesama baik di kampus maupun di lingkungan atau stasi dengan terlibat langsung dalam kegiatan kehidupan menggereja dengan mengambil peran sebagai petugas liturgi maupun pengurus lingkungan atau stasi.

3.1.2.4. Iman yang Terwujud dalam Tindakan

“Jika sabda adalah benih, kita adalah ladangnya”, kata Paus Fransiskus. Iman itu harus berbuah dan menghasilkan perbuatan yang baik dan benar. Iman adalah sesuatu yang tidak seharusnya disembunyikan melainkan harus dilihat sebagai harta yang harus dibagikan kepada sesama. Rasul Yakobus dalam suratnya menekankan bahwa “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak 2:26).

¹⁵ Paus Benediktus XVI, “*Verbum Domini*” Anjuran Apostolik Pascasinode Bapa Suci Paus Benediktus XVI Tanggal 30 September 2010 kepada Para Uskup, Klerus, Para Relegius dan Umat Beriman Mengenai Sabda Allah dalam Kehidupan dan Misi Gereja, Penterj. A. S. Hadiwiyata, (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), art. 72

Pengalaman iman yang lahir dari ibadat sabda di kampus bagi mahasiswa STPK hendaknya berubah dalam kehidupan nyata dengan melakukan tindakan nyata walaupun hal yang kita perbuat itu sederhana, namun membawa makna dan dampak bagi yang mengalami tindakan tersebut.

Ibadat sabda juga mengajarkan tentang kesetian dan tanggung jawab. Kesetian dan tanggung jawab merupakan dua hal yang paling utama dalam membangun niat dan komitmen untuk memulai sesuatu dalam pribadi kita. Ibadat sabda juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri para mahasiswa. Terlibat aktif dalam liturgi mengharuskan setiap mahasiswa untuk mengambil peran sebagai petugas ibadat sehingga tampil dibanyak orang harus membutuhkan sikap percaya diri agar tidak gugup.

D. KESIMPULAN

Pengalaman iman yang sejati mendorong seseorang untuk keluar dari dirinya dan hadir bagi orang lain. Allah menyapa kita lewat sabda-Nya dan kita menyapa sesama kita lewat tindakan nyata seperti yang ditegaskan dalam *Evangeli Gaudium* (EG) art. 24: “Seorang pewarta Injil yang sejati bukanlah seorang yang men gasingkandiri, tetapi yang membaktikan hidupnya bagi sesama”.¹⁶

Akhirnya dapat dikatakan bahwa, refleksi ini menegaskan tentang ibadat sabda bukan hanya tempat mendengarkan sabda Allah, tetapi lebih kepada ruang transformasi hidup. Pengalaman-pengalaman iman mahasiswa yang lahir dari kegiatan ibadat sabda ini membawa perubahan nyata dalam pribadi mereka sehingga mereka lebih bertanggung jawab, lebih peka, lebih peduli, dan lebih terbuka terhadap panggilan mereka sebagai calon guru agama atau katekis. Dengan demikian, ibadat sabda menjadi jantung kehidupan iman dan pembentukan spiritualitas atau rohani kampus STPK Santo Benediktus Sorong, yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk pribadi para mahasiswa yang mampu menghadirkan cinta kasih Allah di tengah dunia dewasa ini. Kegiatan ibadat sabda pagi ini layaknya dipertahankan dan dikembangkan, tidak hanya menjadi sarana liturgi, tetapi juga sebagai metode formasi iman yang menyeluruh baik dari segi kepala (pemahaman), hati (pengalaman iman), dan tangan (tindakan atau aksi nyata).

¹⁶ Paus Fransiskus, “*Evangeli Gaudium*”, Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013 tentang Sukacita Injil, Penterj F.X. Adisusanto, Sj dan Bernadeta Hariani Tri Prasasti, (Jakarta: Dokpen KWI, 2014), art. 24

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus Jimi Baga, Fransiskus Janu Hamu, dan Timotius Tote Jelahu. “*Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Ampah*”. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik 7, 1 (2021).

Benediktus XVI, Paus. *Verbum Domini* Terjemahan A. S. Hadiwiyata. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Globar Sebuah Pengantar*, Terjemahan Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.

Dokpen KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II* Terjemahan R. Hardawiryan, SJ. Jakarta: Obor, 1993.

Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
Martasudjita, E. “*Teologi Peristiwa Sabda*”. Orientasi Baru 16, 2 (2007).

----- . Sabda Allah Penuh Daya. Memahami Perayaan Sabda Secara Kontekstual. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium* Terjemahan F.X. Adisusanto, Sj dan Bernadeta Hariani Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.

----- . *Christus Vivit* Terjemahan Agatha Lidya Natania. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Edisi Terjemahan Baru, Jakarta: LBI dan LAI, 2021.

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. Katekismus Gereja Katolik, Edisi Indonesia, Ende: Nusa Indah, 2014.